

KAJIAN KEARIFAN LOKAL PRAKTIK PERLADANGAN DI KAMPUNG PUNAN MALINAU KABUPATEN BERAU PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

*(A Study of Local Wisdom of Farming Practices in Punan Malinau Village
Berau Regency, East Kalimantan Province)*

**EKO HARRI YULIANTO ARIFIN¹, RAHEL UYAN², FIRDA JUITA²,
HERWAN GALINGGING³**

¹Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman, Samarinda

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman, Samarinda

³Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Berau, Berau

Email : ²firdajuitasmp@gmail.com

Manuskrip diterima: 31 Agustus 2026, Revisi diterima: 3 Oktober 2026,
Manuskrip Terbit : 25 Oktober 2026

ABSTRAK

Kearifan lokal berperan dalam mempertahankan praktik perladangan tradisional masyarakat Dayak Kenyah Lepo Tepu. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk kearifan lokal dalam praktik perladangan di Kampung Punan Malinau, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Penelitian dilaksanakan pada Mei hingga Juli 2025 menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti menentukan 12 informan melalui teknik purposive sampling berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka dalam kegiatan perladangan. Pengumpulan data dilakukan melalui survei lapangan, sedangkan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengidentifikasi tujuh bentuk kearifan lokal, yaitu senguyun, pom, uma', jekau, bekan, banit, dan tana' ulen. Masyarakat melaksanakan penanaman padi ladang pada akhir Juli hingga awal Agustus dan pemanenan pada Maret. Kearifan lokal tersebut mencakup penentuan waktu tanam, pelaksanaan upacara adat, pengelolaan lahan, sistem bagi hasil, serta tahapan budidaya padi ladang. Sebagian tradisi masih bertahan, sedangkan sebagian lainnya tidak lagi masyarakat praktikkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan aturan adat memiliki peran dalam mempertahankan sistem perladangan tradisional masyarakat setempat.

Kata kunci: Dayak Kenyah Lepo Tepu, Kearifan Lokal, Padi Ladang, Perladangan Tradisional

ABSTRACT

Local wisdom plays an important role in preserving the traditional shifting cultivation practices of the Dayak Kenyah Lepo Tepu community. This study aimed to identify forms of local wisdom associated with traditional shifting cultivation in Punan Malinau Village, Berau Regency, East Kalimantan, Indonesia. The research was conducted from May to July 2025 using a descriptive qualitative approach. Twelve informants were selected through purposive sampling based on their knowledge and experience in traditional farming practices. Data were collected through field surveys and analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings identified seven forms of local wisdom associated with traditional cultivation practices: senguyun, pom, uma', jekau, bekan, banit, and tana' ulen. The community traditionally plants upland rice between late July and early August and harvests it in March. These practices encompass the determination of planting periods, traditional ceremonies, customary land management, harvest-sharing arrangements, and various stages of upland rice cultivation. While some traditions remain in practice, others have gradually been discontinued. The findings highlight the role of indigenous knowledge and customary regulations in sustaining traditional agricultural practices within the local community.

Keywords: Dayak Kenyah Lepo Tepu; Local Wisdom; Upland Rice; Traditional Shifting Cultivation.



PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya dan keanekaragaman hayati yang tercermin dalam kearifan lokal masyarakat adat. Kearifan lokal berfungsi sebagai identitas budaya sekaligus sistem pengetahuan dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Masyarakat adat mewariskan praktik tradisional antargenerasi untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan. Jasmine et al. (2023) menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Baduy berperan dalam pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan. Temuan ini menegaskan pentingnya pengetahuan tradisional dalam menjaga hubungan masyarakat dengan lingkungan.

Kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang melalui interaksi masyarakat dengan lingkungan sosial dan alam serta diwariskan antargenerasi melalui tradisi dan aturan adat. Dalam pertanian, kearifan lokal berperan dalam pengelolaan lahan, penentuan waktu tanam, kegiatan budidaya, dan hubungan sosial masyarakat. Sobian dan Markus (2024) menjelaskan bahwa sistem perladangan masyarakat Dayak Desa mencerminkan nilai budaya, spiritual, dan kebersamaan dalam praktik pertanian tradisional.

Salah satu bentuk penerapannya adalah sistem perladangan berpindah (*shifting cultivation*) yang mencakup pembukaan lahan, penanaman, pemanenan, dan pergiliran penggunaan lahan. Meskipun sering dikaitkan dengan kerusakan hutan, dampak ekologisnya bergantung pada intensitas pembukaan lahan, masa bera, kondisi vegetasi, dan aturan adat. Kamakaula dan Uria (2025) menegaskan bahwa perladangan berpindah mengandung pengetahuan ekologis, nilai sosial, dan tradisi

budaya yang berperan dalam pengelolaan lingkungan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap praktik perladangan tradisional perlu mempertimbangkan pengetahuan lokal dan aturan adat masyarakat.

Praktik perladangan tradisional masyarakat Dayak di Kalimantan berkaitan erat dengan aspek sosial, budaya, dan pengelolaan sumber daya alam. Pengetahuan lokal menjadi pedoman dalam memahami kondisi lingkungan, menentukan kegiatan pertanian, dan mengelola lahan. Sobian dan Markus (2024) mengungkapkan bahwa perladangan masyarakat Dayak Desa mengandung nilai budaya dan filosofi yang mencerminkan tradisi, kerja sama sosial, serta pewarisan pengetahuan antar generasi.

Kampung Punan Malinau terletak di Kecamatan Segah, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Wilayah ini termasuk dalam pendataan Kecamatan Segah Dalam Angka 2025 yang memuat informasi geografis, kependudukan, sosial, dan ekonomi (Badan Pusat Statistik Kabupaten Berau, 2025). Kampung ini menjadi lokasi penelitian masyarakat Dayak Kenyah subetnis Lepo Tepu yang menjalankan praktik pertanian tradisional, khususnya perladangan padi. Penelitian ini penting untuk mengidentifikasi karakteristik kearifan lokal dalam pengelolaan lahan serta memahami keterkaitannya dengan kondisi sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat setempat.

Penelitian terdahulu telah mengkaji kearifan lokal dalam perladangan masyarakat Dayak, meliputi nilai budaya dan filosofi perladangan masyarakat Dayak Desa (Sobian dan Markus, 2024), penentuan waktu tanam masyarakat Dayak Lundayeh (Oktrivia et al., 2024), pemulihan lahan masyarakat Dayak Tunjung (Rijal et al., 2025), serta praktik usaha tani padi ladang masyarakat Dayak di Kelurahan Budaya Pampang (Yulianto et al., 2025). Namun, perbedaan karakteristik sosial budaya antarkomunitas menunjukkan

perlunya kajian khusus mengenai kearifan lokal masyarakat Dayak Kenyah Lepo Tepu di Kampung Punan Malinau. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk kearifan lokal dalam praktik perladangan masyarakat tersebut serta memberikan kontribusi terhadap dokumentasi pengetahuan adat, pelestarian budaya, dan pengelolaan sumber daya pertanian berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu Mei hingga Juli 2025, di Kampung Punan Malinau, Kecamatan Segah, Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja dengan mempertimbangkan keberadaan masyarakat Dayak Kenyah subetnis Lepo Tepu dan praktik perladangan tradisional yang menjadi fokus kajian. Penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk kearifan lokal dalam pengelolaan lahan, penentuan waktu tanam, kegiatan budidaya padi ladang, dan pelaksanaan tradisi yang berkaitan dengan aktivitas pertanian.

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan bentuk kearifan lokal berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan perspektif masyarakat setempat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami praktik pertanian dalam konteks sosial dan budaya masyarakat. Creswell dan Poth (2024) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memberikan ruang untuk memahami fenomena melalui pengalaman partisipan dan interpretasi terhadap konteks kehidupan mereka. Hall dan Liebenberg (2024) menekankan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif berorientasi pada penggambaran pengalaman serta peristiwa secara sistematis sesuai dengan kondisi penelitian.

Penelitian menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua

jenis data tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai praktik perladangan masyarakat Dayak Kenyah Lepo Tepu dari sumber lapangan dan informasi pendukung. Saunders et al. (2023) membedakan data primer sebagai informasi yang dikumpulkan langsung untuk menjawab tujuan penelitian, sedangkan data sekunder merupakan informasi yang telah tersedia dari kegiatan pengumpulan data sebelumnya. Creswell dan Poth (2024) menjelaskan bahwa penggunaan berbagai sumber informasi dapat memperkaya pemahaman peneliti terhadap fenomena kualitatif.

Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi lapangan dan wawancara dengan informan. Informasi yang dikumpulkan mencakup pengetahuan lokal, adat istiadat, pengelolaan lahan, penentuan waktu tanam, tahapan budidaya padi ladang, serta hubungan sosial masyarakat dalam kegiatan perladangan. Sumber data primer terdiri atas kepala adat dan petani padi ladang yang memiliki pengetahuan serta pengalaman langsung dalam praktik pertanian tradisional. Hal ini sesuai dengan pandangan Villamin et al. (2025) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif memerlukan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan karakteristik fenomena dan tujuan penelitian.

Data sekunder merupakan informasi pendukung yang berasal dari dokumen, publikasi ilmiah, dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan penelitian. Saunders et al. (2023) menjelaskan bahwa penggunaan data sekunder dapat membantu peneliti memahami konteks penelitian dan melengkapi informasi yang diperoleh melalui pengumpulan data primer.

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kondisi lingkungan dan aktivitas perladangan masyarakat di lokasi penelitian. Pengamatan difokuskan pada kondisi lahan pertanian, pola pemanfaatan lahan, serta kegiatan budidaya padi ladang yang dapat diamati

selama penelitian berlangsung. Observasi juga digunakan untuk memahami konteks sosial dan lingkungan yang berkaitan dengan pelaksanaan praktik perladangan. Informasi hasil observasi digunakan untuk melengkapi penjelasan informan mengenai kegiatan pertanian. Pengamatan terhadap kondisi lapangan membantu peneliti mendeskripsikan praktik perladangan berdasarkan situasi yang ditemukan selama penelitian.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai praktik perladangan masyarakat Dayak Kenyah Lepo Tepu. Wawancara berfokus pada pengetahuan adat, pengelolaan lahan, penentuan waktu tanam, tahapan budidaya padi ladang, hubungan sosial dalam kegiatan pertanian, serta keberlanjutan praktik tradisional.

Naz et al. (2022) menjelaskan bahwa pedoman wawancara yang disusun secara sistematis membantu peneliti memperoleh informasi sesuai dengan fokus penelitian. Buys et al. (2022) juga menekankan pentingnya komunikasi dan pemahaman terhadap perspektif informan selama wawancara kualitatif. Melalui wawancara, peneliti memperoleh informasi mengenai pengalaman, pengetahuan, dan makna budaya yang tidak seluruhnya dapat diamati secara langsung.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan karakteristik dan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Ahmad dan Wilkins (2025) menjelaskan bahwa *purposive sampling* memungkinkan peneliti memilih partisipan berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan relevansinya dengan fenomena

penelitian. Yusriadi (2025) juga menerapkan teknik *purposive sampling* dalam penelitian agroforestri dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam kegiatan pertanian, pengalaman bertani, serta pengetahuan mengenai praktik pertanian tradisional.

Jumlah informan ditetapkan dengan mempertimbangkan kebutuhan informasi dan kesesuaian karakteristik informan dengan tujuan penelitian. Hennink dan Kaiser (2022) menjelaskan bahwa kecukupan jumlah informan dalam penelitian kualitatif dipengaruhi oleh kedalaman informasi, karakteristik partisipan, dan kompleksitas fenomena penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan relevansi pengalaman serta pengetahuan informan, bukan keterwakilan statistik.

Penelitian ini melibatkan 12 informan, yaitu dua kepala adat dan sepuluh petani padi ladang. Peneliti memilih kepala adat berdasarkan pemahaman mereka terhadap tradisi, aturan adat, dan sistem perladangan masyarakat. Sementara itu, peneliti menetapkan petani padi ladang sebagai informan berdasarkan pengalaman bertani lebih dari 20 tahun dan keterlibatan aktif dalam kegiatan perladangan. Pemilihan kedua kelompok tersebut bertujuan menggali informasi secara mendalam mengenai praktik perladangan dari sudut pandang kelembagaan adat dan pengalaman langsung masyarakat.

Bingham (2023) menjelaskan bahwa analisis kualitatif memerlukan pengorganisasian informasi secara sistematis untuk menghasilkan temuan yang dapat ditelusuri. Braun dan Clarke (2022) menekankan pentingnya pengenalan data, pengembangan kode, dan interpretasi pola makna. Berdasarkan prinsip tersebut, analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan tiga perspektif teoretis yang saling melengkapi, yaitu teori interpretatif budaya Clifford Geertz (Cai, 2024), teori modal sosial Robert D. Putnam (Yusriadi, 2025), dan teori strukturasi Anthony Giddens (Lestari et al, 2025). Ketiga perspektif tersebut digunakan sebagai kerangka interpretasi untuk memahami makna budaya, hubungan sosial, serta keterkaitan antara aturan adat dan tindakan masyarakat dalam praktik perladangan tradisional. Penerapannya bersifat kualitatif dan tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan kausal antarkonsep secara statistik.

HASIL & PEMBAHASAN

Kampung Punan Malinau merupakan salah satu kampung di wilayah Kecamatan Segah, Kabupaten Berau. Kampung ini sebelumnya adalah penduduk transmigrasi yang mayoritas berasal dari Apau Kayan, selanjutnya berpindah ke Bulungan dan sekarang menetap di Kampung Punan Malinau. Luas wilayah Kampung Punan Malinau adalah 30.133,91 ha. Kampung Punan Malinau merupakan kampung yang datarannya rendah dan letak geografis kampung berada di dataran rendah. Jarak

pusat pemerintahan kecamatan ±21 km, jarak dari ibu kota kabupaten ±99 km, jarak dari ibu kota provinsi ±720 km. Jumlah penduduk Kampung Punan Malinau berjumlah 937 jiwa yang terdiri dari 274 Kepala Keluarga (KK) sebagian besar lahan yang ada di Kampung Punan Malinau digunakan masyarakat untuk lahan pertanian seluas 90.5 ha dari luas wilayah.

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini terdiri atas 12 informan kunci yang berasal dari masyarakat Dayak Kenyah Lepo Tepu di Kampung Punan Malinau, Kecamatan Segah, Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur. Peneliti menentukan responden menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka dalam praktik perladangan padi. Responden terdiri atas dua tokoh adat yang memahami sejarah, nilai, dan tradisi perladangan serta sepuluh petani yang memiliki pengalaman bercocok tanam padi ladang selama minimal 20 tahun. Karakteristik responden mencakup jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan kedudukan dalam masyarakat. Distribusi karakteristik responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, dan Tingkat Pendidikan

Karakteristik	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Status responden	Tokoh adat	2	16,67
	Petani	10	83,33
Jenis kelamin	Laki-laki	6	50,00
	Perempuan	6	50,00
Usia (tahun)	15–64	12	100,00
Tingkat pendidikan	SD/ sederajat	10	83,33
	SMP/ sederajat	1	8,33
	SMA/ sederajat	1	8,33
Total responden		12	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2025.

Berdasarkan Tabel 1, responden penelitian terdiri atas dua tokoh adat (16,67%) dan sepuluh petani (83,33%). Berdasarkan jenis kelamin, jumlah responden laki-laki dan perempuan masing-masing sebanyak enam orang (50%). Seluruh responden berada pada rentang usia produktif, yaitu 15 hingga 64 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden menempuh pendidikan hingga jenjang sekolah dasar, yaitu sepuluh orang (83,33%), sedangkan masing-masing satu orang (8,33%) menempuh pendidikan hingga jenjang SMP dan SMA. Komposisi responden tersebut memberikan informasi dari perspektif tokoh adat dan pengalaman langsung petani sehingga mendukung kajian mengenai bentuk, keberlanjutan, dan perubahan kearifan lokal dalam praktik perladangan masyarakat Dayak Kenyah Lepo Tepu.

Identifikasi Kearifan Lokal

Senguyun sebagai Bentuk Gotong Royong dan Modal Sosial

Senguyun sebagai bentuk kerja sama tradisional masyarakat Dayak Kenyah Lepo Tepu dalam kegiatan perladangan. Masyarakat menjalankan senguyun terutama ketika membuka lahan, menanam padi, dan memanen hasil pertanian. Petani yang mengelola lahan relatif luas melibatkan anggota masyarakat lain untuk mempercepat penyelesaian pekerjaan. Sebaliknya, sebagian petani dengan lahan kecil mengerjakan kegiatan pertanian secara mandiri.

Praktik senguyun menunjukkan adanya hubungan timbal balik dalam kehidupan pertanian. Kerja sama tersebut membantu petani memenuhi kebutuhan tenaga kerja sekaligus mempertahankan hubungan sosial antarkeluarga. Dalam kegiatan panen, masyarakat juga memberikan sebagian hasil pertanian kepada anggota yang membantu pekerjaan. Berdasarkan keterangan informan,

pemberian tersebut dapat berupa satu karung padi sebagai bentuk penghargaan atas bantuan tenaga kerja.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ahmad et al. (2024) mengenai tindakan kolektif petani padi di Yogyakarta. Penelitian tersebut menemukan bahwa kepercayaan, kesamaan tujuan, kohesi sosial, dan kepemimpinan mendorong kerja sama petani. Namun, penelitian di Yogyakarta lebih menekankan manfaat tindakan kolektif bagi penguatan rantai nilai dan posisi ekonomi petani. Sebaliknya, senguyun di Kampung Punan Malinau terutama berfungsi sebagai mekanisme kerja sama produksi dan pemeliharaan hubungan sosial dalam pertanian subsisten. Penelitian mengenai modal sosial masyarakat Tengger Ambayoen et al. (2025) juga menunjukkan bahwa kerja sama pertanian, kepercayaan, dan norma bersama mendukung keberlanjutan aktivitas pertanian serta pewarisan pengetahuan lokal. Temuan tersebut memperkuat penjelasan bahwa modal sosial memiliki fungsi produktif sekaligus sosial.

Berdasarkan teori modal sosial Robert D. Putnam, senguyun dapat dipahami melalui tiga unsur utama, yaitu kepercayaan, jaringan sosial, dan norma timbal balik. Kepercayaan memungkinkan masyarakat bekerja bersama, jaringan sosial mempermudah mobilisasi tenaga kerja, sedangkan norma timbal balik mendorong anggota masyarakat memberikan bantuan secara berkelanjutan. Dengan demikian, senguyun merupakan bentuk kearifan lokal yang memiliki fungsi sosial dan ekonomi. Kekhasan temuan penelitian ini terletak pada hubungan langsung antara kerja sama pertanian, sistem penghargaan berupa hasil panen, dan keberlanjutan solidaritas masyarakat adat.

Sistem Pengelolaan Lahan Adat dan Perubahannya

Masyarakat Dayak Kenyah Lepo Tepu sebelumnya mengenal sistem lahan adat yang disebut pom. Ketika masyarakat masih bermukim di Long Kelawit, pom berfungsi sebagai lahan yang hasil pengelolaannya dapat membantu anggota masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi. Kepala kampung memiliki peran dalam menentukan anggota masyarakat yang membutuhkan bantuan. Namun, informan menjelaskan bahwa masyarakat tidak lagi menjalankan sistem pom setelah menetap di Kampung Punan Malinau. Masyarakat kini memperoleh bantuan melalui lembaga keagamaan, pemerintah kampung, perusahaan, dan pihak lain. Perubahan tersebut menunjukkan pergeseran mekanisme bantuan sosial dari pengelolaan lahan adat menuju dukungan kelembagaan yang lebih beragam.

Penelitian Wahid et al. (2024) mengenai modal sosial dalam sistem agribisnis jagung menunjukkan bahwa hubungan sosial masyarakat pertanian tidak hanya berlangsung dalam kelompok internal, tetapi juga melibatkan hubungan antarkelompok dan institusi eksternal. Penelitian tersebut mengidentifikasi pentingnya modal sosial yang menghubungkan petani dengan berbagai aktor dalam kegiatan agribisnis. Temuan di Kampung Punan Malinau memiliki perbedaan mendasar. Perubahan hubungan kelembagaan tidak hanya memengaruhi kegiatan ekonomi, tetapi juga mengubah fungsi sistem adat dalam penyediaan bantuan sosial. Keberadaan lembaga formal dan organisasi keagamaan menjadi bagian dari perubahan mekanisme solidaritas masyarakat.

Dalam perspektif teori strukturalis Anthony Giddens, perubahan tersebut menunjukkan hubungan antara tindakan masyarakat dan perubahan struktur kelembagaan. Masyarakat menyesuaikan praktik sosial ketika memperoleh akses

terhadap sumber bantuan baru. Namun, hilangnya penggunaan pom tidak secara otomatis menunjukkan hilangnya seluruh nilai solidaritas adat. Masyarakat masih mempertahankan nilai saling membantu melalui senguyun dan pembagian hasil panen.

Pengetahuan Ekologis Tradisional dalam Penentuan Waktu Tanam

Hasil penelitian menemukan bahwa masyarakat Dayak Kenyah Lepo Tepu memiliki pengetahuan tradisional untuk menentukan waktu penanaman padi berdasarkan pengamatan posisi matahari dan panjang bayangan benda. Kepala adat menggunakan kayu sepanjang sekitar satu meter yang ditancapkan secara tegak ke tanah. Pada tengah hari, kepala adat mengamati panjang bayangan sebagai dasar penentuan waktu tanam. Informan menyebut istilah buleng betik untuk menggambarkan posisi bayangan yang mereka anggap sesuai dengan waktu tanam yang baik. Berdasarkan pengalaman masyarakat, akhir Juli hingga awal Agustus merupakan periode yang mereka gunakan untuk memulai penanaman padi. Pengetahuan ini berasal dari pengalaman antargenerasi dan menjadi bagian dari pedoman tradisional kegiatan pertanian.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mengembangkan sistem pengamatan lingkungan sebelum menentukan kegiatan budidaya. Meskipun demikian, penelitian ini belum menguji secara agronomis hubungan panjang bayangan dengan produktivitas padi. Oleh karena itu, hasil penelitian menjelaskan makna dan penggunaan pengetahuan lokal, bukan membuktikan ketepatan ilmiah metode tersebut. Wulansari et al. (2022) menemukan bahwa kemampuan petani menyesuaikan waktu tanam berkaitan dengan kapasitas adaptasi, kepercayaan terhadap pemimpin, dan kualitas keputusan kolektif. Penelitian tersebut menempatkan perencanaan waktu

tanam sebagai bagian dari adaptasi pertanian terhadap perubahan iklim.

Kajian mengenai etnopedologi Pérez (2023) juga menunjukkan bahwa pengetahuan petani tentang tanah dan lingkungan berkembang melalui pengalaman langsung serta pewarisan antargenerasi. Pengetahuan tersebut memiliki potensi untuk mendukung pengelolaan pertanian apabila peneliti mengkajinya bersama bukti ilmiah. Penelitian di Kampung Punan Malinau memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan peran kepala adat sebagai pengelola pengetahuan waktu tanam. Berbeda dari penelitian yang berfokus pada keputusan pertanian kolektif, penelitian ini mengidentifikasi penggunaan indikator bayangan matahari sebagai pedoman tradisional yang memiliki makna budaya. Dalam perspektif Geertz, penggunaan buleng

betik menunjukkan bahwa masyarakat membangun sistem pengetahuan melalui penafsiran terhadap tanda-tanda lingkungan. Pengetahuan tersebut tidak hanya mengarahkan tindakan pertanian, tetapi juga memperlihatkan kedudukan tokoh adat dalam pewarisan pengetahuan masyarakat.

Tahapan Budidaya Padi Ladang dan Pengelolaan Lingkungan

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Kenyah Lepo Tepu menjalankan budidaya padi ladang melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahapan tersebut mencakup pemilihan lahan, pembersihan vegetasi, penebangan pohon, pengumpulan ranting, pembakaran terkendali menurut praktik lokal, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, dan pengolahan hasil.

Tabel 2. Tahapan Praktik Perladangan Masyarakat Dayak Kenyah Lepo Tepu

Tahapan	Praktik lokal	Fungsi
Pemilihan lahan	Memilih bekas ladang	Menentukan lokasi budidaya
Penebasan	Membersihkan rumput dan pohon kecil	Menyiapkan lahan
Penebangan	Menggunakan kapak atau chainsaw	Membuka ruang tanam
Pengumpulan ranting	Miting	Menata sisa vegetasi
Pembakaran	Nutung uma	Membersihkan sisa vegetasi
Penanaman	Menuggal/nugan	Memasukkan benih padi
Pemeliharaan	Mabau	Mengendalikan gulma
Pemanenan	Majau	Mengumpulkan padi matang
Perontokan	Miyik	Memisahkan gabah dari tangkai
Pembersihan	Maping	Memisahkan kotoran dari gabah
Pascapanen	Penjemuran dan penggilingan	Menyiapkan hasil panen

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian.

Dalam kegiatan menuggal, laki-laki umumnya membuat lubang tanam menggunakan tongkat kayu berujung runcing, sedangkan perempuan memasukkan benih ke dalam lubang. Informan menjelaskan bahwa petani menerapkan jarak

tanam sekitar 20×20 cm dengan lima hingga tujuh benih per lubang. Pembagian pekerjaan mencerminkan pengaturan peran dalam pertanian keluarga. Dalam pembukaan lahan, masyarakat menggunakan pembakaran dengan sekat bakar untuk membatasi penyebaran api. Namun, praktik tersebut

belum tentu aman bagi lingkungan karena penilaian risiko kebakaran memerlukan data cuaca, kelembapan bahan bakar, pengawasan, dan kondisi lahan.

Mukul et al. (2022) menunjukkan bahwa pemulihan karbon dan unsur hara tanah setelah perladangan berpindah bergantung pada kondisi ekologis sehingga masa bera tidak selalu memulihkan tanah secara menyeluruh. Penelitian Murdjoko et al (2022) di Papua juga menemukan perubahan komposisi dan struktur vegetasi selama pemulihan lahan. Kedua temuan tersebut menegaskan pentingnya durasi pemulihan, sedangkan praktik masyarakat Dayak Kenyah Lepo Tepu mencerminkan pengetahuan lokal dalam pemilihan lahan, pengendalian pembakaran, dan pemanfaatan kembali bekas ladang.

Sistem Pembagian Hasil Panen dan Nilai Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Kenyah Lepo Tepu memiliki tradisi pembagian hasil panen yang berkaitan dengan nilai keagamaan dan solidaritas sosial. Masyarakat mengenal ulu tuaian atau buah ading, yaitu pemberian hasil panen pertama kepada gereja sebagai ungkapan syukur. Informan juga menjelaskan bahwa masyarakat memberikan sepersepuluh hasil panen kepada gereja. Pihak gereja kemudian dapat memanfaatkan sebagian hasil tersebut untuk membantu anggota masyarakat yang membutuhkan. Selain itu, masyarakat memberikan bagian hasil panen kepada anggota yang membantu kegiatan pertanian.

Masyarakat umumnya menggunakan hasil padi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga. Mereka menyimpan gabah di lumbung yang disebut lepubung dan menyisihkan sebagian benih untuk musim tanam berikutnya. Praktik tersebut memperlihatkan keterkaitan antara pemenuhan pangan, penyimpanan hasil, dan

kewajiban sosial. Koopman (2023) menunjukkan bahwa organisasi keagamaan dan pengetahuan tradisional dapat berinteraksi dalam pembentukan modal sosial masyarakat Sasak di Lombok. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada kesiapsiagaan bencana, hasilnya memperlihatkan bagaimana lembaga keagamaan dan hubungan sosial dapat mendukung tindakan kolektif. Perbedaannya, penelitian di Kampung Punan Malinau mengidentifikasi peran lembaga keagamaan secara khusus dalam redistribusi hasil pertanian. Tradisi ulu tuaian dan pemberian sepersepuluh menunjukkan bahwa masyarakat menghubungkan kegiatan produksi pangan dengan tanggung jawab sosial dan keyakinan keagamaan.

Pesta Panen sebagai Sarana Pelestarian Identitas Budaya

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Kenyah Lepo Tepu menyelenggarakan pesta panen setelah menyelesaikan kegiatan pemanenan padi. Masyarakat mengadakan kegiatan tersebut di balai kampung dengan melibatkan anggota keluarga dan warga. Rangkaian kegiatan mencakup ibadah syukur, penyediaan makanan bersama, kesenian, serta penyampaian nasihat oleh kepala adat. Masyarakat menyiapkan berbagai makanan tradisional, termasuk emping dan leman. Proses persiapannya melibatkan kerja sama warga, mulai dari pengumpulan bahan hingga pengolahan makanan. Dengan demikian, pesta panen memberikan ruang bagi masyarakat untuk menjalankan kembali nilai gotong royong yang juga muncul dalam kegiatan perladangan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pesta panen tidak hanya memiliki fungsi seremonial, tetapi juga berperan sebagai sarana pemeliharaan hubungan sosial dan ekspresi identitas budaya. Dalam perspektif interpretatif Geertz, kegiatan tersebut mengandung simbol yang merepresentasikan rasa syukur, kebersamaan, dan hubungan

masyarakat dengan hasil pertanian. Penelitian Ambayoen et al. (2025) menunjukkan bahwa praktik kolektif dan tradisi bersama dapat mendukung kohesi sosial serta keberlanjutan pengetahuan lokal. Kesamaan tersebut memperlihatkan pentingnya kegiatan komunal dalam menjaga hubungan antaranggota masyarakat.

Kekhasan penelitian ini terletak pada keterhubungan pesta panen dengan kegiatan produksi padi, praktik keagamaan, pengolahan makanan tradisional, dan peran kepala adat. Seluruh unsur tersebut membentuk satu rangkaian praktik budaya yang masih memiliki fungsi sosial bagi masyarakat Dayak Kenyah Lepo Tepu.

Sintesis Temuan dan Kontribusi Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian ini mengidentifikasi bahwa kearifan lokal perladangan masyarakat Dayak Kenyah Lepo Tepu mencakup tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan ekologis, kelembagaan sosial,

dan praktik budaya. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dalam membentuk sistem pertanian yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pangan keluarga dan pemeliharaan hubungan sosial. Penelitian Ginting et al. (2025) mengenai masyarakat adat Suku Anak Dalam di Jambi menunjukkan bahwa pengetahuan tradisional berperan dalam pengelolaan sumber daya alam dan pemenuhan kebutuhan pangan. Penelitian tersebut menekankan pentingnya pengakuan terhadap pengetahuan masyarakat adat dalam kebijakan pengelolaan lingkungan.

Temuan di Kampung Punan Malinau memiliki kesamaan dalam hal keterkaitan pengetahuan lokal dengan kehidupan masyarakat. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi khusus melalui identifikasi sistem senguyun, pengetahuan buleng betik, perubahan fungsi lahan adat pom, serta hubungan antara tradisi panen dan lembaga keagamaan.

Tabel 3. Sintesis Temuan Penelitian dan Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian	Penelitian pembanding	Kontribusi penelitian
Keberlanjutan perladangan padi	Arwida et al. (2024)	Menjelaskan kesinambungan praktik perladangan dalam sejarah perpindahan komunitas
Senguyun sebagai kerja sama pertanian	Ahmad et al. (2024)	Mengidentifikasi gotong royong berbasis hubungan timbal balik dan hasil panen
Perubahan fungsi pom	Wahid et al. (2024)	Menjelaskan pergeseran bantuan sosial dari lahan adat menuju lembaga eksternal
Penentuan waktu tanam melalui buleng betik	Wulansari et al. (2022)	Mendokumentasikan indikator lingkungan tradisional dan peran kepala adat
Pengelolaan lahan berpindah	Mukul et al. (2022)	Menjelaskan praktik lokal serta kebutuhan evaluasi ekologis
Pembagian hasil dan peran gereja	Koopman (2023)	Menjelaskan hubungan nilai religius dan redistribusi pangan
Pelestarian pengetahuan adat	Ginting et al. (2025)	Mendokumentasikan pengetahuan khas Dayak Kenyah Lepo Tepu

Sumber: Data primer dan literatur terdahulu, diolah (2026)

Berdasarkan sintesis tersebut, kontribusi utama penelitian terletak pada dokumentasi hubungan antara praktik agraris, sistem pengetahuan ekologis, dan perubahan kelembagaan masyarakat Dayak Kenyah Lepo Tepu. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa perubahan teknologi dan praktik keagamaan tidak selalu menghilangkan seluruh unsur kearifan lokal. Sebagian praktik tetap berlangsung, sementara sebagian lainnya mengalami penyesuaian. Hasil penelitian mendukung pemahaman bahwa kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan dan praktik sosial yang terus mengalami perubahan. Oleh karena itu, pelestarian kearifan lokal memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan kebutuhan masyarakat, perubahan kelembagaan, dan keberlanjutan pengetahuan antargenerasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Kenyah Lepo Tepu di Kampung Punan Malinau masih mempertahankan kearifan lokal dalam praktik perladangan, meliputi senguyun, pom, uma', jekau, bekan, banit, dan tana' ulen, serta pengetahuan tradisional dalam penentuan waktu tanam, pengelolaan lahan, budidaya padi, dan pembagian hasil panen. Sebagian praktik tersebut tetap berlangsung, sedangkan perubahan sosial, keagamaan, dan teknologi mendorong penyesuaian maupun berkurangnya pelaksanaan tradisi tertentu. Temuan ini memberikan implikasi bagi pengembangan strategi pelestarian budaya dan pengelolaan pertanian berbasis pengetahuan lokal melalui keterlibatan masyarakat adat dan pemerintah kampung. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang hanya mencakup 12 orang dalam satu wilayah serta belum mengukur dampak ekologis praktik perladangan secara langsung. Oleh karena itu, pemerintah kampung dan lembaga adat perlu memperkuat dokumentasi serta

pewarisan pengetahuan tradisional kepada generasi muda. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan wilayah dan informan yang lebih beragam serta mengkaji hubungan antara kearifan lokal, keberlanjutan lingkungan, dan perubahan sosial masyarakat adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., & Wilkins, S. (2025). Purposive sampling in qualitative research: A framework for the entire journey. *Quality & Quantity*, 59, 1461–1479. <https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5>
- Ahmad, S. R., Shadbolt, N., & Reid, J. (2024). Collective action for rice smallholder's value chain: Insight from Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Co-operative Organization and Management*, 12(1), Article 100236. <https://doi.org/10.1016/j.jcom.2024.100236>
- Ambayoen, M. A., Hidayat, K., Yuliati, Y., & Cahyono, E. D. (2025). The roots of resilience: Strengthening agricultural sustainability in Tengger, Indonesia through social capital. *Sustainability*, 17(1), Article 192. <https://doi.org/10.3390/su17010192>
- Arwida, S., Dewayanti, R., Jaung, W., Boedhihartono, A. K., & Sayer, J. (2024). Will the exodus of young people bring an end to swidden farming as a major forest use in SE Asia? *Sustainability*, 16(13), Article 5302. <https://doi.org/10.3390/su16135302>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Berau. (2025). Kecamatan Segah dalam angka 2025. <https://beraukab.bps.go.id/id/publication/2025/09/26/75e11f2a2d756bd968c89467/kecamatan-segah-dalam-angka-2025.html>

- Bingham, A. J. (2023). From data management to actionable findings: A five-phase process of qualitative data analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 1–11. <https://doi.org/10.1177/16094069231183620>
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Buys, T., Casteleijn, D., Heyns, T., & Untiedt, H. (2022). A reflexive lens on preparing and conducting semi-structured interviews with academic colleagues. *Qualitative Health Research*, 32(13), 2030–2039. <https://doi.org/10.1177/10497323221130832>
- Cai, H. (2024). The predicament of social sciences in the 20th century: A dialogue with Clifford Geertz's essay "Thick description: Toward an interpretive theory of culture" (Part I). *International Journal of Anthropology and Ethnology*, 8, Article 1. <https://doi.org/10.1186/s41257-023-00102-2>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Ginting, S., Wongta, A., Ounjaijean, S., & Hongsibsong, S. (2025). Indonesia's Indigenous Suku Anak Dalam: Knowledge for food and environmental sustainability. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 9, Article 1587094. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2025.1587094>
- Hall, S., & Liebenberg, L. (2024). Qualitative description as an introductory method to qualitative research for master's-level students and research trainees. *International Journal of Qualitative Methods*, 23. <https://doi.org/10.1177/16094069241242264>
- Hennink, M., & Kaiser, B. N. (2022). Sample sizes for saturation in qualitative research: A systematic review of empirical tests. *Social Science & Medicine*, 292, Article 114523. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114523>
- Jasmine, L. F., Saharuddin, Murdianto, & Abdulkadir, M. (2023). Perilaku masyarakat adat terhadap kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam (Kasus: Masyarakat Adat Baduy). *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 7(2). <https://doi.org/10.29244/jskpm.v7i2.951>
- Kamakaula, Y., & Uria, D. (2025). Sistem pertanian ladang berpindah dalam perspektif etnoekologi. *Hidroponik: Jurnal Ilmu Pertanian dan Teknologi dalam Ilmu Tanaman*, 2(1), 294–308. <https://doi.org/10.62951/hidroponik.v2i1.310>
- Koopman, J. (2023). Subawe, traditional knowledge, and faith-based organisations promoting social capital and disaster preparedness: A Lombok, Indonesia case study. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 94, Article 103837. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2023.103837>

- Lestari, V. A., Gunawan, W., Lesmana, A. C., & Yunita, D. (2025). Interaksi agen dan struktur dalam transformasi komoditas pertanian di Desa Warjabakti. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 8(1). <https://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/61811>
- Mukul, S. A., Herbohn, J., Ferraren, A., & Congdon, R. (2022). Limited role of shifting cultivation in soil carbon and nutrients recovery in regenerating tropical secondary forests. *Frontiers in Environmental Science*, 10, Article 1076506. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2022.1076506>
- Murdjoko et al. (2022). Secondary succession after slash-and-burn cultivation in Papuan lowland forest, Indonesia. *Forests*, 13(3), Article 434. <https://doi.org/10.3390/f13030434>
- Naz, N., Gulab, F., & Aslam, M. (2022). Development of qualitative semi-structured interview guide for case study research. *Competitive Social Science Research Journal*, 3(2), 42–52. <https://cssrjournal.com/index.php/cssrjournal/article/view/170>
- Oktrivia, U., Hindarto, I., Bawono, R. A., Herwanto, E., Oktaby, N. Z., Karma, M. P., & Darma, I. K. S. W. D. (2024). Determination of Dayak Lundayeh cultivation time based on the position of the sun: Penentuan waktu perladangan masyarakat Dayak Lundayeh berdasarkan posisi matahari. *Berkala Arkeologi*, 44(2), 179–194. <https://doi.org/10.55981/jba.2024.6201>
- Pérez-Rodríguez, G., Ortiz-Solorio, C. A., & Gutiérrez-Castorena, M. del C. (2023). Ethnopedology, its evolution and perspectives in soil security: A review. *Soil Security*, 13, Article 100121. <https://doi.org/10.1016/j.soisec.2023.100121>
- Rijal, S., Hasyim, M., Lukman, & Iswary, E. (2025). Signifying the end of swidden? An analysis of vocabulary of the fallow stage among a Kalimantan Indigenous group, Indonesia. *Forest and Society*, 9(2), 604–622. <https://doi.org/10.24259/fs.v9i2.43632>
- Saunders, M. N. K., Lewis, P., & Thornhill, A. (2023). *Research methods for business students* (9th ed.). Pearson.
- Secondary succession after slash-and-burn cultivation in Papuan lowland forest, Indonesia. (2022). *Forests*, 13(3), Article 434. <https://doi.org/10.3390/f13030434>
- Sobian, P., & Markus. (2024). Philosophy and cultural values of the Desa Dayak sub-tribe in shifting agriculture. *FOKUS: Publikasi Ilmiah untuk Mahasiswa, Staf Pengajar dan Alumni Universitas Kapuas Sintang*, 22(1). <https://doi.org/10.51826/fokus.v22i1.1079>
- Villamin, P., Lopez, V., Thapa, D. K., & Cleary, M. (2025). A worked example of qualitative descriptive design: A step-by-step guide for novice and early career researchers. *Journal of Advanced Nursing*, 81(8), 5181–5195. <https://doi.org/10.1111/jan.16481>

- Wahid, W., Salman, D., & Demmallino, E. B. (2024). Bonding, bridging, and linking social capital combinations in maize agribusiness system. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(2), Article 2817. [https:// doi.org/ 10.24294/jipd.v8i2.2817](https://doi.org/10.24294/jipd.v8i2.2817)
- Wulansari, I., Abdoellah, O. S., Gunawan, B., & Parikesit. (2022). Identification of adaptive capacity assessments to improve collective adaptation of farmers to climate change. *Asian Journal of Agriculture and Rural Development*, 12(1). [https:// doi.org/ 10.18488/ 5005.V12I1.4391](https://doi.org/10.18488/5005.V12I1.4391)
- Yulianto, E. H., Mariyah, & Anggraeni, R. (2025). Kearifan lokal kegiatan usaha tani padi ladang oleh Suku Dayak di Kelurahan Budaya Pampang. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 49(1). [https:// doi.org/ 10.20961/agritexts.v49i1.84805](https://doi.org/10.20961/agritexts.v49i1.84805)
- Yusriadi, Y. (2025). Sustaining food security through social capital in agroforestry: A qualitative study from North Luwu, Indonesia. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 9, Article 1580017. [https:// doi.org/10.3389/fsufs.2025.1580017](https://doi.org/10.3389/fsufs.2025.1580017)